BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

2.1. Kajian Pustaka

2.1.1. Inflasi

2.1.1.1. Pengertian Inflasi

Menurut *Investoword* inflasi merupakan suatu kenaikan harga umum dari keseluruhan barang dan jasa dalam suatu perekonomian yang biasanya diukur dengan indeks harga konsumen (Consumer Price Index) dan Indeks Harga Produsen (Producer Price Index).

Wordnet 1,6 (Universitas Princeton) mengatakan bahwa inflasi adalah peningkatan harga umum secara progresif; (Saat inflasi terjadi, semuanya semakin bernilai kecuali uang).

Menurut *Kamus Lengkap Webster's New Universal (1983)* inflasi merupakan peningkatan jumlah mata uang yang beredar yang mengakibatkan penurunan nilai mata uang yang tajam dan mendadak serta kenaikan harga.

Pengertian inflasi menurut **Russel Sobel.et.al (2009)** adalah "peningkatan tingkat umum harga barang dan jasa. Inflasi sendiri bukan merupakan suatu gejala dimana terjadi kenaikan harga pada jangka waktu yang pendek, melainkan bahwa inflasi menunjukkan peningkatan harga yang berlangsung pada jangka waktu yang relatif panjang."

Selain pengertian dari Russel tersebut diketahui juga bahwa pengertian dari Inflasi menurut seorang ekonom terkenal di Indonesia, yang menyebutkan bahwa Inflasi adalah suatu proses kenaikan harga-harga yang berlaku dalam suatu

perekonomian **(Sadono Sukirno, 2002;15)**. Sadono Sukirno menyebutkan dengan singkat dan jelas bahwa "yang disebut dengan Inflasi adalah suatu proses kenaikan harga-harga."

Sedangkan menurut **Gerald J. Thuesen dan W.J. Fabrycky** yang dikutip dalam buku Analisis Investasi dalam perspektif Ekonomi dan Politik menyebutkan bahwa Inflasi adalah "keadaan yang menggambarkan perubahan tingkat harga dalam sebuah perekonomian."

Dari pengertian-pengertian diatas dapat kita simpulkan dengan singkat bahwa inflasi adalah kenaikan harga barang-barang yang bersifat umum dan terjadi secara terus-menerus dan menggambarkan perekonomian di Indonesia secara keseluruhan.

2.1.1.2. Penyebab Inflasi

Menurut **Adrian Sutedi (2012)** inflasi disebabkan oleh kenaikan permintaan dan kenaikan biaya produksi. Penjelasan lebih lanjut untuk kedua penyebab inflasi tersebut adalah sebagai berikut.

a. Inflasi karena kenaikan permintaan (Demand Pull Inflation)

Inflasi seperti ini terjadi karena adanya kenaikan permintaan untuk beberapa jenis barang. Dalam hal ini, permintaan masyarakat meningkatkan secara agregat (aggregate demand). Peningkatan permintaan ini dapat terjadi karena peningkatan belanja pada pemerintah, peningkatan permintaan akan barang untuk diekspor, dan peningkatan permintaan barang bagi kebutuhan swasta. Kenaikan permintaan masyarakat (aggregate demand) ini mengakibatkan harga-harga naik karena penawaran tetap.

b. Inflasi karena biaya produksi (Cost Pull Inflation)

Inflasi seperti ini terjadi karena adanya kenaikan biaya produksi. Kenaikan pada biaya produksi terjadi akibat karena kenaikan harga-harga bahan baku, misalnya karena keberhasilan serikat buruh dalam menaikkan upah atau karena kenaikan harga bahan bakar minyak. Kenaikan biaya produksi mengakibatkan harga naik dan terjadilah inflasi.

c. Inflasi karena jumlah uang yang beredar bertambah

Teori ini diajukan oleh kaum klasik yang mengatakan bahwa ada hubungan antara jumlah uang yang beredar dan harga-harga. Bila jumlah barang itu tetap, sedangkan uang beredar bertambah dua kali lipat maka harga akan naik dua kali lipat. Penambahan jumlah uang yang beredar dapat terjadi misalnya kalau pemerintah memakai sistem anggaran defisit. Kekurangan anggaran ditutup dengan melakukan pencetakan uang baru yang mengakibatkan harga-harga naik.

2.1.1.3. Jenis-Jenis Inflasi

Adapun jenis-jenis inflasi atau macam-macam inflasi dapat dibedakan berdasarkan tingkat keparahan, sumber dan penyebabnya menurut **Adrian Sutedi (2012)** adalah sebagai berikut :

a. Jenis-Jenis Inflasi Berdasarkan Tingkat Keparahannya

Berdasarkan tingkat keparahannya, inflasi dapat dibedakan atas ringan, sedang, berat, dan sangat berat.

1) Inflasi ringan : Inflasi ringan adalah inflasi yang masih belum begitu mengganggu keadaan ekonomi. Inflasi ini dapat dengan mudah dikendalikan. Harga-harga yang naik secara umum, namun belum

menimbulkan krisis di bidang ekonomi. Inflasi ringan berada di bawah 10% per tahun.

2) Inflasi sedang : Inflasi ini belum membahayakan kegiatan ekonomi. Tetapi inflasi ini bisa menurunkan kesejahteraan orang-orang berpenghasilan tetap. Inflasi sedang berkisar antara 10%-30% per tahun.
3) Inflasi berat : Inflasi ini sudah mengacaukan kondisi perekonomian. Pada inflasi berat ini, biasanya orang cenderung menyimpan barang. Dan pada umumnya orang mengurungkan niatnya untuk menabung, karena bunga pada tabungan lebih rendah daripada laju inflasi. Inflasi berat berkisar antara 30%-100% per tahun.
4) Inflasi sangat berat (Hyperinflation) : Inflasi jenis ini sudah mengacaukan kondisi perekonomian dan susah dikendalikan walaupun dengan kebijakan moneter dan kebijakan fiskal. Inflasi yang sangat berat berada pada 100% keatas setiap tahun.

b. Jenis-Jenis Inflasi Berdasarkan Sumbernya

Berdasarkan sumbernya, inflasi dibedakan atas inflasi yang bersumber dari luar negeri dan inflasi yang bersumber dari dalam negeri.

1) Inflasi yang bersumber dari luar negeri : Inflasi ini terjadi karena ada kenaikan harga di luar negeri. Pada perdagangan bebas, banyak negara yang saling berhubungan dalam perdagangan. Bila suatu negara mengimpor barang pada negara yang mengalami inflasi, maka otomatis kenaikan harga tersebut (inflasi) akan memengaruhi harga-harga dalam

negerinya sehingga menimbulkan inflasi. Contoh, Indonesia banyak mengimpor barang-barang modal dari negara lain. Jika di negara itu harga barang-barang modal naik, maka kenaikannya itu akan turut berpengaruh di Indonesia sehingga menimbulkan inflasi.

2) Inflasi yang bersumber dari dalam negeri : Inflasi yang bersumber dari dalam negeri dapat terjadi karena pencetakan uang baru oleh pemerintah atau penerapan anggaran defisit. Inflasi yang bersumber dari dalam negeri juga dapat terjadi karena kegagalan panen. Kegagalan panen menyebabkan penawaran pada suatu jenis barang berkurang, sedangkan permintaan tetap, sehingga harga-harga akan naik.

2.1.1.4. Dampak Inflasi

a. Dampak Inflasi

Inflasi tidak selalu berdampak buruk bagi perekonomian. Inflasi yang terkendali justru dapat meningkatkan kegiatan perekonomian. Berikut ini adalah akibat-akibat yang ditimbulkan inflasi dan cara mengendalikannya terhadap kegiatan ekonomi masyarakat. Berikut adalah dampak inflasi menurut **Endang Puspitawati, dkk (2007:27)** :

1) Dampak Inflasi terhadap Pendapatan : Inflasi dapat mengubah pendapatan masyarakat. Perubahan dapat bersifat menguntungkan atau merugikan. Pada beberapa kondisi (kondisi inflasi lunak), inflasi dapat mendorong perkembangan ekonomi. Inflasi dapat mendorong para pengusaha memperluas produksinya. Dengan demikian, akan tumbuh kesempatan

kerja baru sekaligus bertambahnya pendapatan seseorang. Namun, bagi masyarakat yang berpenghasilan tetap inflasi akan menyebabkan mereka rugi karena penghasilan yang tetap itu jika ditukarkan dengan barang dan jasa akan semakin sedikit.

2) Dampak Inflasi Terhadap Ekspor : Pada keadaan inflasi, daya saing untuk barang ekspor berkurang. Berkurangnya daya saing terjadi karena harga barang ekspor semakin mahal. Inflasi dapat menyulitkan para eksportir dan negara. Negara mengalami kerugian karena daya saing barang ekspor berkurang, yang mengakibatkan jumlah penjualan berkurang. Devisa yang diperoleh juga semakin kecil.
3) Dampak Inflasi Terhadap Minat Orang untuk Menabung : Pada masa inflasi, pendapatan rill para penabung berkurang karena jumlah bunga yang diterima pada kenyataannya berkurang karena laju inflasi. Misalnya, bulan januria tahun 2006 seseorang menyetor uangnya ke bank dalam bentuk deposito satu tahun. Deposito tersebut menghasilkan bunga sebesar, misalnya, 15% per tahun. Apabila tingkat inflasi sepanjang januari 2006-januari 2007 cukup tinggi, katakanlah 11%, maka pendapatan dari uang yang didepositokan tinggal 4%. Minat orang untuk menabung akan berkurang.
4) Dampak Inflasi terhadap Kalkulasi Harga Pokok : Keadaan inflasi menyebabkan perhitungan untuk menetapkan harga pokok dapat terlalu kecil atau bahkan terlalu besar. Oleh karena persentase dari inflasi tidak teratur, kita tidak dapat memastikan berapa persen inflasi untuk masa

tertentu. Akibatnya, penetapan harga pokok dan harga jual sering tidak tepat. Keadaan inflasi ini dapat mengacaukan perekonomian, terutama untuk produsen.

b. Cara Mengendalikan Inflasi

Tingkat inflasi yang terlalu tinggi dapat membahayakan perekonomian suatu negara. Oleh karena itu, inflasi harus segera diatas. Tindakan yang dapat diambil untuk mengatasi inflasi dapat berupa kebijakan moneter, kebijakan fiskal, atau kebijakan lainnya.

1. Kebijakan Moneter :

a) Kebijakan penetapan persediaan kas : Bank sentral dapat mengambil kebijakan untuk mengurangi uang yang beredar dengan jalan menetapkan persediaan uang yang beredar dengan jalan menetapkan persediaan uang kas pada bank-bank. Dengan mewajibkan bank-bank umum dapat diedarkan oleh bank-bank umum menjadi sedikit. Dengan mengurangi jumlah uang beredar, inflasi dapat ditekan.
b) Kebijakan diskonto : Untuk mengatasi inflasi, bank sentral dapat menerapkan kebijakan diskonto dengan cara meningkatkan nilai suku bunga. Tujuannya adalah agar masyarakat terdorong untuk menabung. Dengan demikian, diharapkan jumlah uang yang beredar dapat berkurang sehingga tingkat inflasi dapat ditekan.

c) Kebijakan operasi pasar terbuka : melalui kebijakan ini, bank sentral dapat mengurangi jumlah uang yang beredar dengan cara menjual surat-surat berharga, misalnya Surat Utang Negara (SUN). Semakin banyak jumlah surat-surat berharga yang terjual, jumlah uang beredar akan berkurang sehingga dapat mengurangi tingkat inflasi.

2. Kebijakan Fiskal

Kebijakan fiskal adalah langkah untuk memengaruhi penerimaan dan pengeluaran pemerintah. Kebijakan itu dapat memengaruhi tingkat inflasi. Kebijakan itu antara lain sebagai berikut.

a) Menghemat pengeluaran pemerintah : Pemerintah dapat menekan inflasi dengan cara mengurangi pengeluaran, sehingga permintaan akan barang dan jasa berkurang yang pada akhirnya dapat menurunkan harga.
b) Menaikkan tarif pajak : Untuk menekan inflasi, pemerintah dapat menaikkan tarif pajak. Naiknya tarif pajak untuk rumah tangga dan perusahaan akan mengurangi tingkat konsumsi. Pengurangan tingkat konsumsi dapat mengurangi permintaan barang dan jasa, sehingga harga dapat turun.

3. Kebijakan Lain di Luar Kebijakan Moneter dan Kebijakan Fiskal
Untuk memperbaiki dampak yang diakibatkan inflasi, pemerintah menerapkan kebijakan moneter dan kebijakan fiskal. Tetapi selain kebijakan moneter dan fiskal, pemerintah masih mempunyai cara lain. Cara-cara dalam mengendalikan inflasi adalah sebagai berikut..

a) Meningkatkan produksi dan menambah jumlah barang di pasar : Untuk menambah produksi, pemerintah dapat mengeluarkan produksi. Hal itu dapat ditempuh, misalnya, dengan memberi premi atau subsidi pada perusahaan yang dapat memenuhi target tertentu. Selain itu, untuk menambah jumlah barang yang beredar, pemerintah juga dapat melonggarkan keran impor. Misalnya, dengan menurunkan bea masuk barang impor.
b) Menetapkan harga maksimum untuk beberapa jenis barang : Penetapan harga tersebut akan mengendalikan harga yang ada sehingga inflasi dapat dikendalikan. Tetapi penetapan itu harus realistis. Kalau penetapan itu tidak realistis, dapat berakibat terjadi pasar gelap (black market).

c. Jenis-Jenis Inflasi Berdasarkan Penyebabnya

Berdasarkan penyebabnya, inflasi dapat dibedakan atas inflasi karena kenaikan permintaan dan inflasi karena biaya produksi menurut **Sadono Sukirno (2002)** yaitu :

a) Inflasi karena kenaikan permintaan : Kenaikan permintaan terkadang tidak dapat dipenuhi produsen. Oleh karena itu, harga-harga cenderung naik. Hal ini sesuai dengan hukum ekonomi "jika permintaan naik sedangkan penawaran tetap, maka harga cenderung naik.
b) Inflasi karena kenaikan biaya produksi : Kenaikan biaya produksi mengakibatkan harga penawaran barang naik, sehingga dapat menimbulkan inflasi.

2.1.1.5. Teori – Teori Penyebab Inflasi

Sering timbul pertanyaan mengapa inflasi itu terjadi. Pertanyaan itu dapat dijawab dengan mengemukakan teori-teori inflasi. Ada tiga teori yang membahas mengapa inflasi itu terjadi, yaitu teori kuantitas, teori Keynes, dan teori struktural menurut **Sadono Sukirno (2002)**.

1) Teori Kuantitas : Sebagaimana diungkapkan sebelumnya, kaum klasik berpendapat bahwa tingkat harga ditentukan oleh jumlah uang yang beredar. Harga akan naik jika ada penambahan uang yang beredar. Jika jumlah barang yang ditawarkan tetap, sedangkan jumlah uang ditambah menjadi dua kali lipat, maka cepat atau lambat harga akan naik menjadi dua kali lipat.
2) Teori Keynes : Keynes melihat bahwa inflasi terjadi karena nafsu berlebihan dari suatu golongan masyarakat yang ingin memanfaatkan lebih banyak barang dan jasa yang tersedia. Karena keinginan memenuhi kebutuhan secara berlebihan, permintaan bertambah, sedangkan penawaran tetap, yang akan terjadi adalah harga akan naik, pemerintah dapat membeli barang dan jasa dengan cara mencetak uang, misalnya inflasi juga dapat terjadi karena keberhasilan pengusaha memperoleh kredit. Kredit yang diperoleh ini digunakan untuk membeli barang dan jasa sehingga permintaan agregat meningkat, sedangkan penawaran agregat tetap. Kondisi ini berakibat pada kenaikan harga-harga.
3) Teori Struktural : Teori ini menyorot penyebab inflasi dari segi struktural ekonomi yang kaku. Produsen tidak dapat mengantisipasi cepat kenaikan

permintaan yang disebabkan oleh pertambahan penduduk. Permintaan sulit dipenuhi ketika ada kenaikan jumlah penduduk,

2.1.1.6. Pengukuran Tingkat Inflasi

Banyak cara yang digunakan untuk mengukur tingkat Inflasi, diantaranya adalah dengan menggunakan :

1. General Price
2. Angka Deflator Produk Nasional Bruto.
3. IHK (Indeks Harga Konsumen).
4. Atas Harga Yang Hiharapkan
5. Indeks Harga Dalam Negeri dan Luar Negeri.

(Dwi Eko Waluyo, 2003; 120-122)

1. Pengukuran Dengan Menggunakan General Price.

Cara umum yang dipakai untuk menghitung Inflasi adalah dengan angka-angka harga umum (general price). Dengan formulasi sebagai berikut :

$$LI_t = \frac{HU_t - HU_{t-1}}{HU_{t-1}}$$

LIt = Laju Inflasi pada tahun t

Namun demikian dalam banyak penelitian empiris, khususnya di negara berkembang pengamat ekonomi sering dihadapkan pada suatu kesulitan untuk mendapatkan angka-angka harga umum. Berbagai cara untuk mendapat taksiran harga umum dan laju inflasi telah banyak dicoba, walaupun kadang-kadang antara penafsiran yang satu dengan yang lain menghasilkan angka dan pengaruh yang berbeda.

2. Cara Penghitungan dengan menggunakan Angka Deflator Produk Nasional Bruto (GNP Deflator).

Cara ini menggunakan formulasi sebagai berikut :

$$AD = \frac{Yb}{Yk}$$

AD = Angka Deflator PNB

Yb = PNB menurut harga berlaku.

Yk = PNB menurut harga konsumen.

Kemudian untuk menghitung laju inflasinya ada dengan menggunakan formulasi sebagai berikut :

$$LI_t = \frac{AD_t - AD_{t-1}}{AD_{t-1}}$$

LIt = Laju Inflasi pada periode t.

ADt = Angka Deflator PNB pada periode t.

ADt-1 = Angka Deflator PNB periode t-1.

Kelemahan dari cara ini adalah sulitnya diperoleh angka deflator PNB bulanan, triwulanan, semesteran. Sehingga kita hanya mempunyai angka deflator dan laju Inflasi tahunan.

3. Cara Perhitungan Dengan Indeks Harga Konsumen.

Pendekatan ini merupakan pendekatan yang paling banyak digunakan dalam menghitung Inflasi. Hal ini disebabkan data Indeks Harga Konsumen dapat

diperoleh dalam bentuk bulanan, triwulanan ataupun tahunan. Untuk Indonesia data IHK cukup mudah diperoleh baik dari laporan BPS, BI atau lembaga lainnya.

Model dari Indeks Harga Konsumen (IHK) adalah sebagai berikut :

$$LI_t = \frac{IHK_t - IHK_{t-1}}{IHK_{t-1}} \times 100$$

LIt = Laju Inflasi pada periode t.

IHKt = Indeks Harga Konsumen periode t.

IHKt-1 = Indeks Harga Konsumen periode t-1

4. Cara Perhitungan Berdasarkan Atas Harga Yang Diharapkan.

Cara ini menitik beratkan pada perhitungan harga dan laju Inflasi pada periode yang berlaku, dan yang ditonjolkan adalah peranan harga yang diharapkan pada periode yang akan datang.

Untuk menghitungnya adalah dengan rumus berikut :

$$LI_t^e = \frac{H_e t+1 = H_t}{H_t} \text{X100}$$

Llt = Laju inflasi yang diharapkan pada tahun t.

Ht+1 = Atas Harga Pengharapan pada tahun t + 1.

Ht = Atas harga yang berlaku pada tahun t.

2.1.2. Harga Minyak Bumi

Sebagaimana telah umum diketahui, setiap tahun pergerakan harga minyak dari waktu ke waktu selalu menjadi sorotan pelaku ekonomi dunia. Hal tersebut tidak lepas dari transmisi yang disalurkan dari salah satu komoditas energi ini.

Minyak tidak hanya sebatas mampu mempengaruhi komoditas energi lain maupun komoditas mineral lain, tapi juga sangat berpengaruh terhadap pergolakan sendi perkenomian makro maupun mikro di hampir seluruh negara.

Sebagian kalangan tentunya sudah memahami bagaimana harga minyak dapat naik ataupun turun. Namun bagi sebagian lainnya, hal ini agaknya menjadi pertanyaan menarik mengapa dan apa penyebab serta bagaimana keseimbangan harga minyak terjadi. Uraian catatan berikut kiranya akan sedikit mengedukasi dan menjawab pertanyaan publik tersebut.

Di tengah kompleksitasnya, dengan beragam faktor yang berkaitan satu sama lain dan saling mempengaruhi, pada kenyataannya pergerakan harga minyak dari waktu ke waktu tidaklah mungkin dapat untuk dihitung dan diprediksi secara pasti. Namun demikian, eskalasi harga miyak yang mungkin terjadi umumnya dapat dipahami dengan melihat dua faktor, yaitu faktor fundamental dan faktor nonfundamental. (**Faiz Nouval, 2012 dalam blog seputarforex.com)**

2.1.2.1. Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Harga Minyak Dunia

Menurut Faiz Nouval, 2012 dalam blog seputarforex.com bahwa fluktuasi harga minyak dunia yang terjadi umumnya dapat dilihat dengan dua faktor yaitu :

1. **Faktor Fundamental**

   Faktor fundamental ini merujuk pada prinsip-prinsip dasar atau pokok yang dalam kegiatan ekonomi dapat dimaknai sebagai pertemuan antara permintaan dan penawaran, yang mana permintaan (demand) bersumber dari konsumen sedangkan penawaran (supply) berasal dari

produsen. Pada hakekatnya, harga (price) akan terbentuk melalui interaksi dari kedua komponen yang memiliki kepentingan yang berlawanan ini.

Dalam dunia nyata dewasa ini, di mana seluruh negara di dunia hampir tidak ada lagi “sekat” untuk berinteraksi melakukan perdagangan satu sama lain, permintaan akan minyak merupakan representasi dari kebutuhan minyak hampir seluruh dunia. Sedangkan pada sisi sebaliknya, penawaran merupakan representasi dari produksi minyak di seluruh dunia, sehingga faktor fundamental di sini merupakan titik pertemuan antara kebutuhan minyak dunia dan produksi minyak dunia yang kemudian membentuk harga pada titik tersebut.

Secara empiris, penawaran minyak yang dalam hal ini merupakan produksi minyak akan dipengaruhi ketersediaan cadangan untuk kemudian diproduksi menjadi minyak. Selanjutnya, hal ini akan sangat tergantung kepada kemauan dan kemampuan negara-negara pemilik cadangan tersebut untuk memproduksi minyak.

Dewasa ini kelompok negara penghasil minyak yang tergabung dalam Organization of the Petroleum Exporting Countries (OPEC) yang memiliki sebagian besar cadangan minyak dunia menjadi sangat dominan dalam menentukan besar atau kecilnya produksi minyak dunia. Kesepakatan-kesepakatan yang terjadi di antara mereka, dengan kepentingan kepentingan tertentu yang mengikutinya dari waktu ke waktu, telah menjadikan naik turunnya produksi (supply) minyak secara kasat mata berada di tangan negara-negara tersebut.

Sebaliknya dari sisi demand, secara empiris permintaan dunia akan dipengaruhi oleh pemakaian minyak oleh negara-negara, baik yang tergabung dalam dalam komunitas ekonomi misalnya Organisasi untuk Kerja Sama dan Pengembangan Ekonomi (Organisation for Economic Co-operation and Development) yang disebut OECD maupun negara-negara yang non-OECD.

Namun demikian, pada kenyataannya demand minyak yang terjadi tidak secara langsung mencerminkan kebutuhan total negara-negara di seluruh dunia (baik yang tergabung dalam OECD dan non-OECD) ini untuk menggunakan minyak pada saat itu juga. Hal ini disebabkan pergerakan dan pengiriman minyak dari suatu negara ke negara lain memerlukan waktu.

Mengingat pada hakekatnya minyak merupakan barang komoditas yang diperdagangkan, dalam jeda waktu tersebut sangat dimungkinkan eskalasi keperluan dan spekulasi-spekulasi yang pada akhirnya menjadikan demand minyak yang dimaksud bergerak naik dan turun.

Spekulasi-spekulasi inilah yang menjadikan demand minyak susah ditebak dan ditentukan arahnya karena hal tersebut berkenaan langsung dengan barang dagangan lainnya, seperti mata uang dan saham yang keseimbangannya tercipta di financial market.

2. **Faktor Nonfundamental**

Faktor nonfundamental dalam artian sebenarnya merupakan faktor-faktor yang selain faktor fundamental. Maksudnya adalah faktor selain

penawaran dan permintaan seperti yang dijelaskan di atas. Pada kenyataannya, faktor-faktor inilah yang sejak dimulainya era perdagangannya minyak sangat menentukan titik keseimbangan harga minyak yang terjadi.

Hal ini menunjukkan bahwa selain faktor fundamental, faktor nonfundamental ini juga sangat berpengaruh pada titik harga minyak yang tercipta. Arah dari pergolakan faktor nonfundamental ini sangatlah sulit untuk ditebak. Hal inilah yang kemudian menjadikan arah pergerakan harga minyak dari waktu ke waktu juga susah untuk diprediksi dengan tepat.

Dilihat dari posisi perekonomian Indonesia, faktor penyebab eskalasi naik turunnya harga minyak seperti yang tersebut di atas secara langsung mempengaruhi terbentuknya harga minyak Indonesia yang biasa disebut dengan ICP (Indonesia Crude Price).

Sulitnya pemerintah dan Dewan Perwakilan Rakyat menentukan asumsi pada titik harga ICP yang tepat dan presisi dalam anggaran pendapatan dan belanja negara (APBN), secara historis telah menyebabkan perubahan-perubahan yang signifikan pada postur APBN.

Tidak hanya perubahan signifikan pada pos penerimaan negara maupun pada pos pengeluaran negara untuk subsidi energi (BBM dan listrik), namun juga menyebabkan perubahan signifikan pada tingkat inflasi dan pertumbuhan ekonomi nasional. Pada akhirnya, hal ini akan berujung pada kebutuhan negara melakukan perubahan terhadap APBN di

tengah tahun (APBN-Perubahan) seperti halnya yang hingga tulisan ini dibuat tengah dibahas pemerintah dengan DPR.

2.1.2.2. Penetapan Harga Minyak Dunia

Menurut A. Muttaqiena dalam seputarforex.com, saat ini penetapan harga minyak dunia didasarkan pada dua kelompok/standar yang umum dan besar yaitu:

1. Brent *(Brent Crude)*

   Merupakan nilai standarisasi minyak yang sumbernya berasal dari laut utara (Eropa). Sedangkan nama Brent berasal dari lahan tambang di laut utara, yang dibuka pada tahun 1970. Harga minyak Brent menjadi dasar pembentukan harga sejak tahun 1971 untuk hampir 40% nilai minyak diseluruh dunia, dan terus digunakan sampai sekarang ini. Namun dalam perkembangannya, karena produksi dari Brent terus mengalami penurunan maka sejak 2007 mulai berkembang standarisasi harga baru yaitu WTI

2. WTI *(West Texas Intermediate)*

   Adalah minyak bumi yang diproduksi di Texas (AS) dan dalam aplikasinya kebanyakan digunakan untuk bensin industri dan itulah sebabnya minyak ini banyak diminati , terutama di AS dan Cina.

2.1.3. Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)

2.1.3.1. Pengertian IHSG

Indeks yang paling populer dalam mengukur kinerja bursa efek Indonesia salah satuny adalah IHSG. Pengertian IHSG menurut **Widoatmodjo (2004:13) dalam Hendri N Ardiansyah (2012)** "IHSG (Indeks Harga Saham Gabungan) adalah suatu nilai yang digunakan untuk mengukur kinerja gabungan seluruh saham yang tercatat di suatu bursa efek"

Menurut **Mohamad Samsul (2006:183)** dalam bukunya Pasar Modal dan Manajemen Portfolio menyebutkan bahwa indeks harga saham gabungan (*composite stock price index = CSPI)* merupakan indeks gabungan dari seluruh jenis sham yang tercatat di bursa efek. Indeks harga saham gabungan (IHSG) diterbitkan oleh bursa efek. Cara penghitungan IHSG sama seperti indeks haega saham parsial, yang berbeda hanya jumlah emitennya. IHSG berubah setiap hari karena (1) perubahan harga saham yang terjadi setiap hari dan (2) adanya saham tambahan. Pertambahan jumlah saham beredar berasal dari emisi baru, yaitu masuknya emiten baru yang tercatat di Bursa Efek, atau terjadi tindakan *corporate action* berupa *split, right,* waran, dividen saham, saham bonus dan saham konversi.

Perubahan harga individu di pasar terjadi karena faktor permintaan dan penawaran. Terdapat berbagai variabel yang mempengaruhi permintaan dan penawaran, baik yang rasional maupun yang irrasional. Pengaruh yang sifatnya rasional meliputi kinerja perusahaan, tingkat bunga, tingkat inflasi, tingkat pertumbuhan, kurs valuta asing, atau indeks harga saham dari negara lain.

Pengaruh yang irrasional mencakup rumor di pasar, mengikuti mimpi, bisikan teman, atau permainan harga. Pada umumnya, kenaikan harga atau penurunan harga dapat terjadi secara bersama-sama.

Oleh karena itu, jika kenaikan atau penurunan berlangsung terus menerus selama beberapa hari, maka hal itu akan diikuti oleh arus balik *(reversal)*. Hal ini membuktikan bahwa dalam kenaikan atau penurunan selalu ada kesalahan yang dinamakan *overreaction* atau *mispriced*. Jika harga terus naik, maka akan diikuti dengan penurunan harga di periode berikutnya.

2.1.3.2. Metode Penghitungan IHSG

Dalam mengukur indeks harga saham terdapat beberapa metode yang dapat digunakan. Beberapa metode tersebut adalah :

1. Metode *Market Value Weighted Index*

   Metode berdasarkan nilai *value* diatas memberikan bobot yang besar terhadap saham berkapitalisasi besar dan bukan pada harga yang tinggi.

   "Dengan metode ini, tingkat kepentingan (bobot) dari individual saham dalam sampel tergantung dari nilai pasar saham tersebut. Dengan demikian, apabila terjadi perubahan dengan presentase tertentu pada perusahaan besar akan memiliki dampak yang lebih besar dibandingkan dengan perubahan dengan angka yang sama pada perusahaan kecil." **Muliaman (2004:9) dalam Hendri N Ardiansyah (2012)**

Metode ini cocok untuk mengindikasikan perubahan dalam nilai pasar saham secara keseluruhan dalam indeks.

2. Metode *Price Weighted Index*

   Berbeda dengan metode berdasarkan nilai *Value*, metode *Price Weighted Index* lebih memberikan bobot yang besar terhadap saham dengan harga yang tinggi.

   "Metode perhitungan indeks ini merupakan metode yang menggunakan rata-rata aritmatika dari harga saat ini, sehingga pergerakan indeks akan dipengaruhi oleh perbedaan harga. Indeks ini lebih cocok digunakan untuk mengindikasikan pergerakan harga dari saham tertentu." **Muliaman (2004:10) dalam Hendri N Ardiansyah (2012).**

   Dalam perhitungan yang menggunakan metode ini, seluruh harga-harga saham yang termasuk dalam perhitungan indeks dijumlahkan kemudian dibagi dengan suatu nilai pembagi yang akan disesuaikan bila terjadi *stock split* dan perubahan pada sampel setiap saat.

3. Metode *Unweighted Price Index*

   Berbeda dengan kedua metode yang telah disebutkan, metode ini memberikan bobot yang sama tanpa melihat nilai ataupun harga saham. Seperti yang sikemukakan **Muliaman (2004:11) dalam Hendri N Ardiansyah (2012)** "Dengan metode ini, semua saham yang memiliki bobot yang sama tanpa melihat harga atau nilai pasarnya."

Berdasarkan Buku Panduan Indeks Harga Saham Bursa Efek Indonesia (2010:22) "saham indeks yang ada di BEI dihitung dengan menggunakan

metodologi rata-rata tertimbang berdasarkan jumlah saham tercatat (nilai pasar) atau *Market value Weighted Average Index"*. Adapun cara menghitunng indeks saham dengan metode ini adalah sebagai berikut.

Rumus : $Indeks = \frac{Nilai\ Pasar}{Nilai\ Dasar}$ x 100

Muliaman (2004:7)

Nilai Pasar adalah kumulatif jumlah saham hari ini dikali harga pasar hari ini (kapitalisasi pasar), yaitu.

Rumus : $Nilai\ Pasar = \sum_{i=1}^{N} Ci\ ni$

Muliaman (2004:8)

Keterangan :
c = *closing price* (harga yang terjadi) untuk emiten ke i
n = jumlah saham yang digunakan untuk perhitungan indeks (jumlah saham yang tercatat) untuk emiten ke i
N = jumlah emiten yang tercatat di BEI

2.1.4. Hasil Penelitian Terdahulu

1. Penelitian Ardian Agung W (2010)

   Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa variabel Tingkat Suku Bunga SBI, dan Kurs Rupiah berpengaruh negatif terhadap IHSG. Sementara variable Harga Minyak Dunia, Harga Emas Dunia, Indeks Nikkei 225 dan Indeks Dow Jones berpengaruh positif terhadap IHSG.

2. Penelitian Suramaya Suci Kewal (2012)

   Hasil penelitian menemukan bahwa hanya kurs yang berpengaruh secara signifikan terhadap IHSG, sedangkan tingkat inflasi, suku bunga SBI dan

pertumbuhan PDB tidak berpengaruh terhadap IHSG. Penelitian ini hanya menggunakan empat variable makroekonomi, sehingga penelitian selanjutnya perlu menemukan variable makroekonomi lain yang diduga berpengaruh terhadap IHSG.

3. Penelitian Ria Astuti,Apriatni , Hari Susanta (2013)

   Penelitian yang telah dilakukan menghasilkan bukti bahwa Tingkat Suku Bunga (SBI) dan Nilai Tukar (Kurs) Rupiah berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG), Inflasi berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Sementara itu, Indeks Nikkei 225 dan Indeks Hang Seng berpengaruh positif dan signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Secara simultan terdapat pengaruh yang signifikan antara Tingkat Suku Bunga (SBI), Nilai Tukar (Kurs) Rupiah, Inflasi, Indeks Nikkei 225, dan Indeks Hang Seng terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).

4. Penelitian Istriyansah Novitasari (2013)

   IHSG dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti harga minyak mentah Indonesia , Inflasi dan Suku Bunga (BI Rate) . Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji pengaruh Harga Minyak Mentah Indonesia , Inflasi dan Suku Bunga (BI Rate) dari Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)

secara parsial . Ini Penelitian mengambil studi kasus di Indonesia selama periode 2006-2012 .

5. Penelitian Sylvia Handiani (2014)

   Hasil penelitian ini adalah Harga Emas Dunia berpengaruh secara positif sebesar 2,724 terhadap Indeks Harga Saham Gabungan pada periode 2008-2013, Harga Minyak Dunia berpengaruh secara positif sebesar 16,176 terhadap Indeks Harga Saham Gabungan pada periode 2008-2013, Nilai Tukar USD/IDR berpengaruh secara positif sebesar 0,168 terhadap Indeks Harga Saham Gabungan pada periode 2008-2013 dan Harga Emas Dunia, Harga Minyak Dunia dan Nilai Tukar USD/IDR berpengaruh secara bersama-sama terhadap Indeks Harga Saham Gabungan pada periode 2008 - 2013.

6. Penelitian Suprihati MM , 2015 (Jurnal Internasional)

   Penelitian ini menunjukkan bahwa dengan menggunakan pendekatan simultan , ada pengaruh yang signifikan antara Nilai Tukar , Suku Bunga SBI , Tingkat Inflasi , Dow Jones dan Nikkei 225 terhadap IHSG . Dengan menggunakan pendekatan parsial Kurs , tingkat suku bunga SBI , tingkat inflasi dan indeks Nikkei 225 dan efek negatif yang signifikan terhadap indeks saham dan Dow Jones memiliki dampak positif dan signifikan terhadap IHSG .

Tabel 2.1

Hasil Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Judul	Hasil Peneliti	Perbedaan	Persamaan
1.	Ardian Agung W (2010)	Analisis Pengaruh Tingkat Suku Bunga SBI, Harga Minyak Dunia, Harga Emas Dunia, Kurs Rupiah, Indeks Nikkei 225, dan Indeks Dow Jones terhadap IHSG (studi kasus pada IHSG di BEI selama periode 2000-2009)	Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa variabel Tingkat Suku Bunga SBI, dan Kurs Rupiah berpengaruh negatif terhadap IHSG. Sementara variable Harga Minyak Dunia, Harga Emas Dunia, Indeks Nikkei 225 dan Indeks Dow Jones berpengaruh positif terhadap IHSG.	SBI, Harga Emas, Kurs Rupiah, Indeks Nikkei. Indeks Dow Jones	Harga Minyak Dunia, IHSG
2.	Suramaya Suci Kewal (2012)	Pengaruh inflasi, Suku Bunga, Kurs, dan Pertumbuhan PDB terhadap Indeks Harga Saham Gabungan	Hasil penelitian menemukan bahwa hanya kurs yang berpengaruh secara signifikan terhadap IHSG, sedangkan tingkat inflasi, suku bunga SBI dan pertumbuhan PDB tidak berpengaruh terhadap IHSG. Penelitian ini hanya menggunakan empat variable makroekonomi, sehingga penelitian selanjutnya perlu menemukan variable makroekonomi lain yang diduga berpengaruh terhadap IHSG.	Suku Bunga, Kurs, Pertmbuhan PDB	Inflasi, IHSG

No	Peneliti	Judul	Hasil Peneliti	Perbedaan	Persamaan
3.	Ria Astuti, Apriatni, Hari Susanta (2013)	Analisis Pengaruh Tingkat Suku Bunga (SBI), Nilai Tukar (Kurs Rupiah), Inflasi dan Indeks Bursa Internasional Terhadap IHSG (Studi Pada IHSG di BEI Periode 2008-2012)	Bahwa Tingkat Suku Bunga (SBI) dan Nilai Tukar (Kurs) Rupiah berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG), Inflasi berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Sementara itu, Indeks Nikkei 225 dan Indeks Hang Seng berpengaruh positif dan signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Secara simultan terdapat pengaruh yang signifikan antara Tingkat Suku Bunga (SBI), Nilai Tukar (Kurs) Rupiah, Inflasi, Indeks Nikkei 225, dan Indeks Hang Seng terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).	Tingkat SBI, Nilai Tukar, Indeks Bursa Internasio nal	Tinflasi, IHSG

No	Peneliti	Judul	Hasil Peneliti	Perbedaan	Persamaan
4.	Istriyansah Novitasari (2013)	Pengaruh Inflasi, Harga Minyak Mentah Indonesia dan Suku Bunga (BI Rate) Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) (Data Per Bulan Periode 2006-2012)	IHSG dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti harga minyak mentah Indonesia , Inflasi dan Suku Bunga (BI Rate) . Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji pengaruh Harga Minyak Mentah Indonesia , Inflasi dan Suku Bunga (BI Rate) dari Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) secara parsial . Ini Penelitian mengambil studi kasus di Indonesia selama periode 2006-2012 .	Suku Bunga BI Rate	Inflasi , harga Minyak Mentah
5.	Sylvia Handiani (2014)	Pengaruh Harga Emas Dunia, Harga Minyak Dunia dan Nilai Tukar Dolar Amerika/Rupiah Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan Pada Periode 2008-2013	Hasil penelitian ini adalah Harga Emas Dunia berpengaruh secara positif sebesar 2,724 terhadap Indeks Harga Saham Gabungan pada periode 2008-2013, Harga Minyak Dunia berpengaruh secara positif sebesar 16,176 terhadap Indeks Harga Saham Gabungan pada periode 2008-2013, Nilai Tukar USD/IDR berpengaruh secara positif sebesar 0,168 terhadap Indeks Harga Saham Gabungan pada periode 2008-2013 dan Harga Emas Dunia, Harga Minyak Dunia dan Nilai Tukar USD/IDR berpengaruh	Harga Emas Dunia, Nilai tukar dollar	Harga Minyak Dunia, IHSG

No	Peneliti	Judul	Hasil Peneliti	Perbedaan	Persamaan
			secara bersama-sama terhadap Indeks Harga Saham Gabungan pada periode 2008 - 2013.		
6.	Suprihati MM (2015) (Jurnal Internasional)	*The Analysis of The Influence of Exchange Rate, SBI, Interest Rate, Dow Jones Index and Nikkei 225 to IHSG*	Penelitian ini menunjukkan bahwa dengan menggunakan pendekatan simultan , ada pengaruh yang signifikan antara Nilai Tukar , Suku Bunga SBI , Tingkat Inflasi , Dow Jones dan Nikkei 225 terhadap IHSG . Dengan menggunakan pendekatan parsial Kurs , tingkat suku bunga SBI , tingkat inflasi dan indeks Nikkei 225 dan efek negatif yang signifikan terhadap indeks saham dan Dow Jones memiliki dampak positif dan signifikan terhadap IHSG .	SBI Rate, Dow Jones	Inflasi, IHSG

2.2. Kerangka Pemikiran

Pasar modal memegang peranan penting dalam perekonomian sebuah negara secara makro dan perusahaan secara mikro. Dengan adanya pasar modal maka dapat memberikan kesempatan seluas-luasnya bagi para pemilik perusahaan selaku emiten untuk memperluas usahanya. Sependapat dengan apa yang dikemukakan oleh **Widoatmodjo (2009:8) dalam Hendri N Ardiansyah (2012)** "Bila orang menilai perekonomian sebuah negara maka ia akan melihat juga

perkembangan indeks harga saham disamping angka inflasi, neraca transaksi, PDB, dan data ekonomi makro lainnya."

Diantara beberapa indikator yang menjadi analisis dalam pasar modal diantaranya pergerakan IHSG di Bursa Efek yang menjadi perhatian dari para investor yang akan menanamkan investasinya. Ada beberapa variabel yang mempengaruhi pergerakan IHSG seperti dikemukakan oleh Muhamad Samsul (2016:185) yaitu terdapat beberapa variabel yang mempengaruhi permintaan dan penawaran baik yang bersifat rasional maupun irrasional. Pengaruh yang sifatnya rasional mencakup kinerja perusahaan, tingkat bunga, tingkat inflasi, tingkat pertumbuhan, kurs valuta asing, atau indeks harga dari negara lain. Pengaruh irrasional mencakup rumor pasar, mengikuti mimpi, bisikan teman, atau permainan harga.

Demikian juga dengan pergerakan harga minyak dunia yang fluktuatif dan bisa mempengaruhi harga saham dan tingkat inflasi suatu negara. Dimana hal tersebuut menjadi sangat penting untuk dijaga kelangsungan pergerakannya agar tidak banyak menyulitkan warga negara Indonesia. Pemerintah harus mengambil tindakan dalam setiap pergerakan tingkat inflasi, harga minyak dunia yang berdampak pada IHSG untuk kelangsungan perekonomian Indonesia.

2.2.1. Keterkaitan Tingkat Inflasi terhadap Indeks Harga Saham Gabungan

Hasil penelitian menemukan bahwa hanya kurs yang berpengaruh secara signifikan terhadap IHSG, sedangkan tingkat inflasi, suku bunga SBI dan pertumbuhan PDB tidak berpengaruh terhadap IHSG. Penelitian ini hanya menggunakan empat variable makroekonomi, sehingga penelitian selanjutnya

perlu menemukan variable makroekonomi lain yang diduga berpengaruh terhadap IHSG.

Tingkat Suku Bunga (SBI) dan Nilai Tukar (Kurs) Rupiah berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG), Inflasi berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Sementara itu, Indeks Nikkei 225 dan Indeks Hang Seng berpengaruh positif dan signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Secara simultan terdapat pengaruh yang signifikan antara Tingkat Suku Bunga (SBI), Nilai Tukar (Kurs) Rupiah, Inflasi, Indeks Nikkei 225, dan Indeks Hang Seng terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).

2.2.2. Keterkaitan Harga Minyak Dunia Terhadap IHSG

Harga Emas Dunia berpengaruh secara positif sebesar 2,724 terhadap Indeks Harga Saham Gabungan pada periode 2008-2013, Harga Minyak Dunia berpengaruh secara positif sebesar 16,176 terhadap Indeks Harga Saham Gabungan pada periode 2008-2013, Nilai Tukar USD/IDR berpengaruh secara positif sebesar 0,168 terhadap Indeks Harga Saham Gabungan pada periode 2008-2013 dan Harga Emas Dunia, Harga Minyak Dunia dan Nilai Tukar USD/IDR berpengaruh secara bersama-sama terhadap Indeks Harga Saham Gabungan pada periode 2008 - 2013.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa variabel Tingkat Suku Bunga SBI, dan Kurs Rupiah berpengaruh negatif terhadap IHSG. Sementara variable

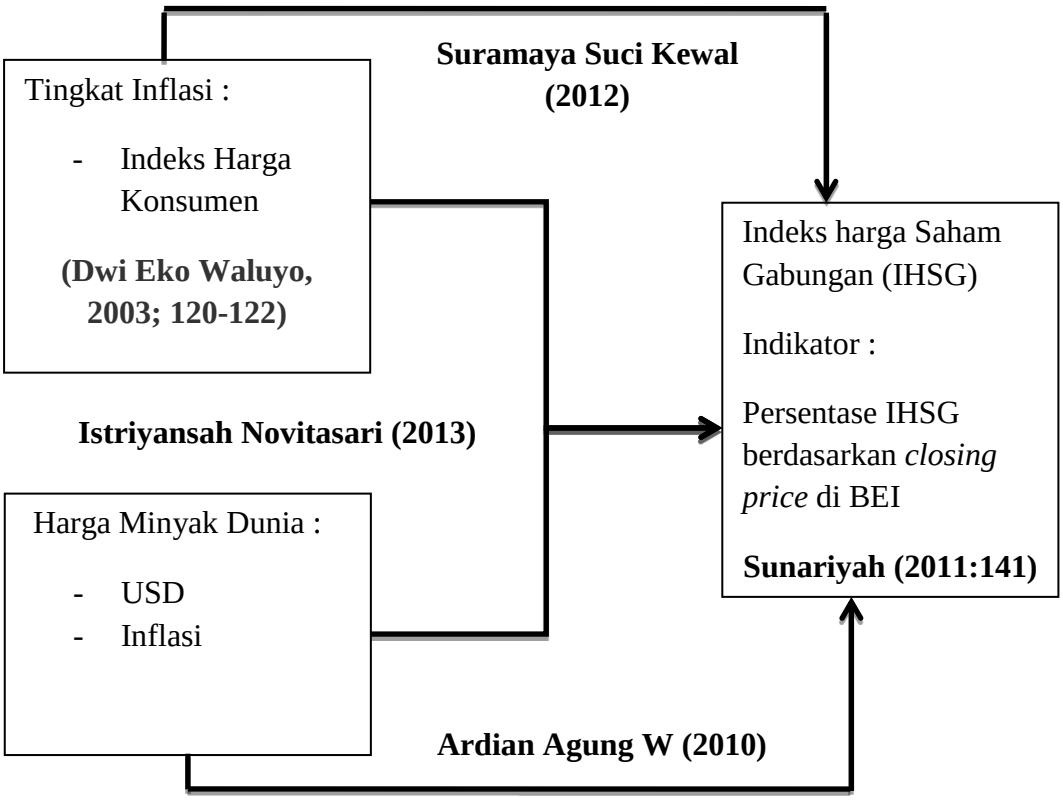
Harga Minyak Dunia, Harga Emas Dunia, Indeks Nikkei 225 dan Indeks Dow Jones berpengaruh positif terhadap IHSG.

2.2.3. Keterkaitan Tingkat Inflasi dan Harga Minyak Dunia terhadap IHSG

IHSG dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti harga minyak mentah Indonesia , Inflasi dan Suku Bunga (BI Rate) . Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji pengaruh Harga Minyak Mentah Indonesia , Inflasi dan Suku Bunga (BI Rate) dari Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) secara parsial . Ini Penelitian mengambil studi kasus di Indonesia selama periode 2006-2012 .

2.3. Paradigma Penelitian

Berdasarkan kerangka pemikiran diatas dapat digambarkan paradigma penelitian sebagai berikut :



Gambar : 2.1 Paradigma Penelitian

2.4. Hipotesis

Berdasarkan perumusan masalah dan kajian empiris yang telah dilakukan sebelumnya, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

H_1 : Tingkat Inflasi berpengaruh signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)

H_2 : Harga Minyak Dunia berpengaruh signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)

H_3 : Tingkat Inflasi dan Harga Minyak Dunia berpengaruh signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)